

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab

##### 1. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA. dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, yakni pada 16 Februari 1944 beliau merupakan seorang pakar tafsir yang spesialis dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan meraih gelar M.A di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969. Beliau juga meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* yang disertai penghargaan tingkat pertama di universitas Al-Azhar yaitu pada tahun 1982.<sup>53</sup>

M. Quraish Shihab merupakan anak dari seorang tokoh Guru Besar dalam bidang Ilmu Tafsir yaitu Abdurrahman Shihab, yang dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama. Sejak umur 6-7 tahun beliau sudah harus mengikuti pengajian yang diadakan oleh ayahnya sendiri, pada saat inilah ayahnya menyampaikan nasihat-nasihat yang kebanyakan bersumber dari Al-Qur'an. Selain itu juga ayahnya menyuruh membaca Al-Qur'an lalu menguraikan secara sepintas kisah-kisah yang ada pada Al-Qur'an.<sup>54</sup>

Perjalanan pendidikan formal M. Quraish Shihab dimulai ketika masuk di sekolah dasar di Ujungpandang, lalu melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di kota Malang sambil mondok di Ponpes Darul Hadits al-Fiqhiyah. Kemudian beliau dikirim oleh ayahnya untuk mendalami studi keislamannya ke al-Azhar-Cairo, Mesir dan diterima di kelas dua tsanawiyah pada tahun 1958. Kemudian beliau melanjutkan studi S1 di Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar dan meraih gelar LC pada tahun 1967. Pada jenjang S2, beliau meraih gelar MA di jurusan yang sama dengan judul "*al-I'jāz at-Tasyrī'i al-Qur'ān al-Karīm*" (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari segi hukum) pada tahun 1969.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 17.

<sup>54</sup> M Syafi'i, *Memaknai Jihad; Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2015), 90. <https://ipusnas.id>.

<sup>55</sup> Syafi'i, 91.

Sesudah mendapatkan ijazah S2-nya M. Quraish Shihab pulang ke Indonesia untuk mendapatkan pengalamannya yaitu mengajar di IAIN Ujung Pandang dan sekaligus mendapatkan kepercayaan menjadi pensyarah di usianya yang menginjak 25 tahun, hal inilah yang menjadi alasan mengapa beliau tidak langsung melanjutkan ke program PhD karena menurut beliau akan lebih matang jika mendapatkan pengalaman mengajar lebih dulu. Pada tahun 1973 sampai 1980 beliau menjabat sebagai wakil Rektor di bidang Akademik dan kemahasiswaan di kampus yang sama. Pada tahun 1980 beliau kembali ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir untuk melanjutkan studi S3 dan mendapatkan gelar Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang ilmu al-Qur'an dengan predikat *Summa Cum Laude* yang disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat al-ataraf al-ula*) pada tahun 1982 dan menjadikannya sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan predikat tersebut.<sup>56</sup>

Kiprahnya dalam dunia pendidikan dan akademisi yang tak terbatas mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992 sampai tahun 1998. Beliau juga menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1985-1998, menjadi anggota MPR-RI pada tahun 1982-1987 dan pada tahun 1987-2002; dan dipercaya sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1998.<sup>57</sup>

## 2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dikenal sebagai penulis yang produktif, diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

- 1) Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Cetakan pertama pada 1992 yang telah mengalami sembilan belas kali cetak ulang hingga tahun 2011.
- 2) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994). Buku ini pada dasarnya berasal dari tulisan-tulisannya di Harian Pelita.
- 3) Studi Kritis Tafsir Al-Manar, karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (1994).
- 4) Untaian Pertama Buat Anakku; Pesan Al-Qur'an untuk mempelai (1995).

---

<sup>56</sup> Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin UIN Suska XVIII*, no. 1 (2012); 22, <https://ejournal.uin-suska.ac.id>.

<sup>57</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 7-8.

- 5) Wawasan Alqur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (1996).
- 6) Mukjizat Alqur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib, (1997).
- 7) *Tafsir Alqur'an Al-Karim*; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997).
- 8) Sahur Bersama M. Quraish Shihab (1997).
- 9) Haji Bersama M. Quraish Shihab; Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur (1998).
- 10) Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Alqur'an, (1998).
- 11) Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Alqur'an-Hadis serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, (1999).
- 12) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab; Seputar Ibadah Mahdah (1999).
- 13) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab; Seputar Alqur'an dan Hadis (1999).
- 14) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab; Seputar Ibadah dan Muamalah (1999).
- 15) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab; Seputar Wawasan Agama (1999).
- 16) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab; Seputar Tafsir Alqur'an (2001).
- 17) Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alqur'an (2000).
- 18) Lentera Alqur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan (2008).
- 19) Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alqur'an, Volume 1 surah al-Fatihah – Surah Al-Baqarah, diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta, cetakan pertama Sya'ban 1421 H/November 2000. 15 Jilid. Edisi baru, cetakan I, Muharram 1430 H/Januari 2009 dan cet. II, Zulqadā' 1430 H/November 2009.<sup>58</sup>

### 3. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Mishbāh merupakan karya dari M. Quraish Shihab yang mulai ditulis pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M dan selesai pada tanggal 8 Rajab 1423 H/5 September 2003 M. Al-Mishbāh artinya lampu, pelita, atau benda yang berfungsi sebagai penerangan dalam mencari petunjuk, dan

---

<sup>58</sup> M Syafi'i, *Memaknai Jihad; Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2015), 96-98. <https://ipusnas.id>.

pedoman bagi mereka yang kesulitan memahami makna al-Qur'an secara langsung. Sudah banyak karya yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang dimulai sejak tinggal di Ujung Pandang, akan tetapi produktifitasnya terbukti sejak mukim di Jakarta. Pada tahun 1980-an beliau diminta mengasuh rubrik "Pelita Hati" pada Harian Pelita. Kemudian pada tahun 1994 kumpulan karyanya diterbitkan oleh Mizan dengan judul "Lentera Hati". Dari sinilah tampaknya nama Al-Mishbāḥ berasal.<sup>59</sup>

Tafsir Al-Mishbāḥ merupakan sebuah penjelasan al-Qur'an untuk membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dalam menghadapi persoalan hidup. Banyak orang yang tidak memahami dengan benar apa yang terkandung dalam al-Qur'an karena keterbatasan ilmu dan minimnya referensi yang didapat. Adalah suatu kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan memberikan pesan-pesannya apa yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan harapan.<sup>60</sup>

Pada tahun 1997, M. Quraish Shihab menerbitkan karya *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* yang berisi 24 surat. Dalam memilih urutan suratnya yang diuraikan pada masa turunnya surat-surat tersebut. Dimulai dengan surat *al-Fāṭīḥah* sebagai induk al-Qur'an, disusul dengan surat yang memuat wahyu pertama *Iqrā'*, selanjutnya *al-Muddassir*, *al-Muzzammil*, dan seterusnya hingga surat *ath-Thāriq*. M. Quraish Shihab mengharapkan pengetahuan tentang tafsir al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya al-Qur'an yang di anejerahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta umatnya, disisi lain juga menguraikan tafsir al-Qur'an berdasarkan urutan surat-surat mushaf. Hal inilah yang menimbulkan banyak pengulangan kosa kata atau pesan yang mirip lalu mengakibatkan perlu banyak waktu dalam mempelajari dan memahami al-Qur'an.

Beliau juga terpengaruh dari pengalaman selama mengajar tafsir di Perguruan tinggi. Dalam satu semester hanya beberapa belas ayat yang dapat diselesaikannya karena terjadi banyak pengulangan, yang menjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini yang menjadikannya kurang diminati

---

<sup>59</sup> Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia," *Jurnal Potret; Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2018): 27, <https://moraref.kemenag.go.id>.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāḥ; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), xi.

banyak yang menilainya terlalu bertele-tele dalam uraian pengertian kosakata atau kaidah yang disajikan.<sup>61</sup>

M. Quraish Shihab melihat bahwa banyak masyarakat muslim yang membaca surat-surat tertentu dalam al-Qur'an seperti surat Yāsin, al-Wāqī'ah, ar-Rahmān dll yang bagi mereka berat dan sulit bagi mereka untuk memahaminya meskipun hanya mengkaji terjemahannya saja. Kesalahpahaman bagi mereka tentang isi kandungan atau surat akan semakin menjadi-jadi bila hanya membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surat al-Qur'an atas dasar hadis-hadis lemah. Dari situlah dalam Tafsir Al-Mishbāh menjelaskan tema pokok al-Qur'an untuk membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.<sup>62</sup>

Dari kalangan pelajar yang terjun dalam studi Islam, masih sering sekali timbul dugaan kerancuan sistematik penyusunan ayat dan surat-surat al-Qur'an, apalagi jika dibandingkan dengan karya-karya ilmiah. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan al-Qur'an mengandung unsur pendidikan yang sangat baik sekali.<sup>63</sup>

Dari sinilah pokok yang melatarbelakangi penyusunan Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab yang tertuang dalam Sekapur Sirih *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 1*.

Dalam menggunakan sistematika penulisan tafsir, M. Quraish Shihab menggunakannya sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan penjelasan surat secara umum.
- 2) Mangkategorikan beberapa ayat, kemudian diikuti terjemahannya.
- 3) Menjelaskan kosakata yang dirasa perlu dalam penafsiran makna ayat.
- 4) Menyisipkan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut yang merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Qur'an, biasanya dicetak dengan miring.
- 5) Menggunakan ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. sebagai penguat atau bagian dari tafsir yang hanya ditulis terjemahannya saja.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Shihab, xiii-xiv.

<sup>62</sup> Shihab, xiv.

<sup>63</sup> Shihab, xiv.

<sup>64</sup> Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia.": 29

#### 4. Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Tafsir Al-Mishbāh menggunakan metode tahlili (analisis) yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian mufassir. Dalam penerapan metode ini, seorang mufassir biasanya menerangkan berbagai makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, berdasarkan runtutan ayat dan surat dalam al-Qur'an, dengan menonjolkan isi kandungannya, munasabahannya, asbabun nuzulnya, hadis-hadis yang berhubungan, serta pendapat para mufasssir terdahulu.<sup>65</sup>

Corak Tafsir Al-Mishbāh adalah *tafsir bi al-ra'yi*<sup>66</sup> karena menggunakan hasil ijtihad pemikiran beliau disamping dengan hadis-hadis Nabi. Sedangkan corak dalam tafsirnya adalah *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) yaitu suatu corak yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.<sup>67</sup>

### B. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Pemuda dalam Tafsir Al-Mishbāh

#### 1. Pemuda dalam Tafsir Al-Mishbāh

Dalam bahasa Arab, penyebutan kata pemuda disebut dengan (الفتى) *al-fatā*, jamaknya adalah (الفتيان) *al-fityān* dan (الفتية) *al-fityah* atau (الشباب) *al-syabāb* bisa juga disebut (الشاب) *al-syāb* dan jamaknya adalah (الشبان) *al-syubbān*. Menurut Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqāyis* (Ahsin Sakho: 2017) bahwa akar kata yang terdiri dari ش ب memiliki arti yaitu *perkembangan sesuatu, kekuatan dan kehangatan*. Jika dikatakan *syababtu al-harba*, artinya *aku mengorbankan peperangan*. Sedangkan kata yang

<sup>65</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, ed. Syamsul Amri Siregar (Medan: Perdana Publishing, 2015), 83-84.

<sup>66</sup> *Tafsir bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Corak ini dinamakan juga dengan *al-Tafsir bi al-Ijtihadi*, yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad atas dasar pemikiran seorang mufassir. (Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, 3.)

<sup>67</sup> Iqisani, "Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia: 28."

berasal dari huruf ف ت ي memiliki arti *tharawah* (segar) dan *jiddah* (kesungguhan).<sup>68</sup>

Dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādhī al-Qur'an al-Karīm* penyebutan kata pemuda atau *fatā* dalam al-Qur'an ada 10 kali yang mempunyai perbedaan makna yang berbeda dengan derivasi kata sebagai berikut:<sup>69</sup>

**Tabel 4.1 Term Ayat Pemuda**

Term Ayat Pemuda	Surat	Diturunkannya Ayat
<i>Fatā</i>	QS. Yūsuf [12]: 30	Makkiyyah
	QS. Al-Kahfi [18]: 60	Makkiyyah
	QS. Al-Kahfi [18]: 62	Makkiyyah
	QS. Al-Anbiyā' [21]: 60	Makkiyyah
<i>Fatayāni</i>	QS. Yūsuf [12]: 36	Makkiyyah
<i>Al-Fityatu</i>	QS. Al-Kahfi [18]: 10	Makkiyyah
	QS. Al-Kahfi [18]: 13	Makkiyyah
<i>Fityān</i>	QS. Yūsuf [12]: 62	Makkiyyah
<i>Fatayāt</i>	QS. An-Nisā' [4]: 25	Madaniyyah
	QS. An-Nūr [24]: 33	Madaniyyah

**a. *Fatā***

- Surat Yūsuf ayat 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dan perempuan-perempuan di kota berkata, ‘Istri Al-Aziz menggoda dan merayu bujangnya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar

<sup>68</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an; Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 265-266.

<sup>69</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros Li Alfadhi Al-Qur'an Al-Karim* (Damaskus: Daarul Basyair, 2012), 661.

membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata’.”<sup>70</sup>

Kata *fatā* yang dimaksud adalah Yusuf as. dimana istri al-‘Aziz (raja) pejabat yang mempunyai kehormatan yang dilanda mabuk cinta untuk terus-menerus menggoda bujangnya, yakni hamba sahaya atau pelayannya yang masih muda untuk menundukkan diri sepenuh hati kepadanya.<sup>71</sup>

- Surat Al-Kahfi ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَتْلِهِ لَا آتِبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun’.”<sup>72</sup>

- Surat Al-Kahfi ayat 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتْلِهِ إِتَيْنَا عَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Artinya: “Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, ‘Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini’.”<sup>73</sup>

Yang dimaksud dengan *fatā* Musa oleh ayat ini menurut jumhūrul ulama adalah Yūsyā’ bin Nūn. Ada juga yang beranggapan bahwa ia adalah keponakan Nabi Musa as. (anak saudara perempuannya). Pada mulanya kata *fatā* (فتى) mempunyai makna remaja/anak muda. Kemudian digunakan arti sebagai pembantu. Pada zaman Jahiliyyah dulu, masyarakatnya menamakan ‘abd sebagai budak pria. Kemudian Rasulullah saw. melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan kepada masyarakatnya agar menyebut mereka *fatā*. Hal tersebut untuk memberitahukan bahwa bagaimanapun keadaan seseorang tidaklah pantas dijadikan sebagai budak dan harus diperlakukan sepentasnya selayaknya manusia. Bisa jadi pemilihan kata

<sup>70</sup> Al-Qur’an, Yūsuf ayat 30, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 238

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 139-140.

<sup>72</sup> Al-Qur’an, al-Kahf ayat 60, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 300

<sup>73</sup> Al-Qur’an, al-Kahf ayat 62, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 301



tersebut sejalan dengan makna yang terkandung dalam ayat ini. Dengan demikian orang yang selalu menyertai Nabi Musa as. itu dinamai *fatā*, yaitu orang yang selalu membantunya dan bisa saja dalam sudut pandang masyarakat dia berstatus sebagai hamba sahaya.<sup>74</sup>

- Surat Al-Anbiyā’ ayat 60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ۖ

Artinya: “Mereka (yang lain) berkata, ‘Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim’.”<sup>75</sup>

Penyebutan kata *fatā* dalam ayat tersebut adalah Nabi Ibrahim as. yang sudah dijelaskan pada kata terakhir dalam ayat tersebut. Dimana Nabi Ibrahim as. menghancurkan berhala-berhala yang menjadi sesembahan kaumnya pada saat itu. Kata (*فتى*) *fatā* bisa diartikan sebagai pemuda/remaja. Dalam peristiwa ini tidak dijelaskan bahwa pada saat itu Nabi Ibrahim as. belum diangkat menjadi ataukah setelahnya. Jika *fatā* dimaknai sebagai remaja, maka bisa dipahami kejadian itu Nabi Ibrahim belum diangkat menjadi nabi, sedangkan pandangan dan keyakinan beliau tentang keesaan Allah swt. demikian juga jawaban-jawaban yang beliau lontarkan pada saat peristiwa itu, semuanya bersumber dari ilham ilahi yang suci. Atau bisa juga peristiwa tersebut sesudah beliau diangkat menjadi Nabi dengan menggunakan kata *fatā* yang bertujuan untuk melecehkan beliau, seolah-olah yang melakukan kejadian tersebut ialah seorang pemuda yang belum genap pola pikirnya.<sup>76</sup>

#### b. *Fatayāni*

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيْنٌ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ  
الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ  
إِنَّا نُرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 90.

<sup>75</sup> Al-Qur’an, al-Anbiyā’ ayat 60, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 327

<sup>76</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Vol 6*, 2012, 80.

Artinya: “Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, ‘Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,’ dan yang lainnya berkata, ‘Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.’ Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik.”<sup>77</sup>

Kata *fatayāni* (فَتَيَانٍ) menunjukkan arti *taṣṇiyah* atau dua orang pemuda yang mana pada ayat ini menceritakan bahwa, ketika Nabi Yusuf as. berada di dalam penjara bersama dengan dua orang pemuda, yang pertama ialah seorang juru minum Raja, dan yang kedua juru roti/masak Raja yang keduanya dituduh untuk meracuni Raja.

### c. *Al-Fityatu*

- QS. Al-Kahfi ayat 10

إِذْ أَوْىُّ الْفُتَيَّةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: “(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami’.”<sup>78</sup>

- QS. Al-Kahfi ayat 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: “Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Al-Qur’an, Yūsuf ayat 36, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 239

<sup>78</sup> Al-Qur’an, al-Kahf ayat 10, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 294

<sup>79</sup> Al-Qur’an, al-Kahf ayat 13, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 294

Kata (فتية) *fityatu* dalam ayat tersebut yang dimaksud adalah sosok pemuda Ashabul Kahfi dengan menunjukkan dengan kata *al-fityatu* adalah bentuk jamak yang menunjukkan sedikit. Tunggalnya adalah (فتى) *fatā* yaitu remaja. Kata tersebut bukan saja memberikan makna kelemahan mereka dari segi fisik dan jumlahnya yang sedikit, tetapi juga pada usia yang belum berpengalaman. Namun demikian, keimanan dan idealisme pemuda itu meresap dalam benak dan jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Agaknya itulah sebabnya mengapa kata tersebut dipilih, walau dari segi redaksi ia dapat digantikan dengan pengganti nama, yakni kata “mereka” karena sebelumnya sudah disebut tentang mereka dengan nama Penghuni Gua. Memang, idealisme anak muda seringkali mengalahkan kebijaksanaan dan pengalaman orang tua. Itu pula sebabnya Nabi Muhammad saw. mengingatkan agar memberi perhatian kepada para pemuda, karena dalam sabda Nabi saw.: “Mereka yang mendukung saya saat orang tua menentang saya.”<sup>80</sup>

#### d. *Fityān*

- QS Yusuf ayat 62

وَقَالَ لِفَتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, ‘Masukkanlah barang-barang (penukar) mereka ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.’”<sup>81</sup>

Kata *fityān* disini adalah pembantu kerajaan Nabi Yusuf as. yang memerintahkan kepada pembantunya untuk memasukkan barang-barang yang mereka (saudara-saudara Nabi Yusuf as.) tukarkan dengan makanan yang diterima oleh mereka, bahwa itu disengaja memberikan hadiah kepada mereka, atau saat mereka

<sup>80</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8*, 2005, 20-21.

<sup>81</sup> Al-Qur'an, Yūsuf ayat 62, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 242

kembali bertemu dengan ayah mereka dan semakin yakin akan kebaikan Nabi Yusuf as.<sup>82</sup>

e. *Fatayāt*

- QS. An-Nisā' ayat 25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا  
 مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فِتْيَتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۖ بَعْضُكُمْ  
 مِنْ بَعْضٍ فَأَنْكِحُوا هُنَّ بِأَذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ  
 غَيْرَ مُسْلِفَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَحْدَانٍ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّهُنَّ بِفَاحِشَةٍ  
 فَعَلِيهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكُمْ لِمَنْ حَشِيَ  
 الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۚ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan barangsiapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam-Hawa), karena itu nikahilah mereka dengan izin tuannya dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). (Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zina). Tetapi jika kamu bersabar, itu

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 139-140.

lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”<sup>83</sup>

Penggunaan kata *fatayāt* (فتيات) dalam ayat tersebut diartikan sebagai hamba sahaya (perempuan). Dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbāh bahwa tentang bagaimana seorang lelaki jika dirasa belum mampu menikahi wanita merdeka yang mukminah karena tidak dapat memenuhi maskawin maupun kebutuhan perbelanjaannya, maka diperbolehkan menikahi budak wanita mukminah yang dimilikinya, karena seorang budak wanita mukminah dapat dipergauli tanpa adanya pernikahan dan membayar mahar.<sup>84</sup>

- QS. An-Nūr ayat 33

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الدِّينِ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْطِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ  
يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا  
وَأْتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَاتِكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ  
أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ  
بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh,

<sup>83</sup> Al-Qur’an, an-Nisā’ ayat 25, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 82

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 406.

Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.”<sup>85</sup>

Sama halnya pada dengan ayat sebelumnya, penggunaan kata *fatayāt* (فتيات) dalam ayat tersebut diartikan sebagai hamba sahaya (perempuan). Dijelaskan bahwa ayat ini memerintahkan untuk melarang memaksakan para budak wanita untuk melakukan pelacuran, padahal ia menginginkan atas kesucian dan tidak diperbolehkan meraup keuntungan dari hasil tersebut.<sup>86</sup>

## 2. Peran Pemuda menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh

Pada bagian subbab sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana makna pemuda. Akan tetapi hanya terdapat tujuh ayat yang spesifik memiliki makna hermeneutik tentang bagaimana peran pemuda yang menjadi pembahasan skripsi ini, yaitu:

### a. Surat Yūsuf ayat 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dan perempuan-perempuan di kota berkata, ‘Istri Al-Aziz menggoda dan merayu bujangnya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata’.”<sup>87</sup>

Kata *fatā* yang dimaksud adalah Yusuf as.<sup>88</sup> dimana istri al-‘Aziz (raja) pejabat yang mempunyai kehormatan yang dilanda mabuk cinta untuk terus-menerus menggoda bujangnya, yakni hamba sahaya atau pelayannya yang masih muda untuk menundukkan diri sepenuh hati kepadanya. Pada penjelasan ayat ini merujuk pada ayat sebelumnya pada ayat 23 surat Yusuf dengan menunjukkan kata (تراود) *turāwidu* yang

<sup>85</sup> Al-Qur’an, an-Nūr ayat 33, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 354

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 540.

<sup>87</sup> Al-Qur’an, Yūsuf ayat 30, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 238

<sup>88</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 28

menunjukkan kata kerja masa kini (*present tense*) yang digunakannya.<sup>89</sup> Pada ayat 23 surat Yusuf dijelaskan:

وَرَأَوْنَاهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَادَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Dan wanita yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, ‘Marilah mendekat kepadaku.’ Yusuf berkata, ‘Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.’” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung’.<sup>90</sup>

Yusuf yang tinggal dirumah seorang wanita (Zulaikha) istri seorang yang harus dia taati, karena jasa suaminya yang mengizinkan Yusuf tinggal dirumahnya. Wanita itu menggodanya berkali-kali dengan segala cara untuk menundukkan dirinya kepada Yusuf, sehingga bersedia tidur kepadanya. Wanita itu mempersiapkan diri dengan dandan sebaik mungkin, lalu dia menutup rapat pintu-pintu yang dapat digunakan menuju tempat yang dia rencanakan agar bisa berduaan dengan Yusuf. Setelah itu, dia menemui Yusuf seraya berkata dengan penuh harap dan rayuan, “*Marilah kesini, laksanakan apa yang kuperintahkan*”. Yusuf tidak menduga situasi ini akan terjadi demikian. Kekasihnya, yakni Allah swt. yang tidak pernah luput dari ingatannya, kini tampil begitu jelas, anugerah-Nya yang sedemikian banyak pun muncul seketika dalam benaknya. Seketika itu Yusuf berkata singkat, “*Perlindungan Allah* (maksudnya: Aku memohon perlindungan Allah Yang Maha Kuasa dari godaan dan rayuanmu). *Sungguh Dia* adalah *Tuhanku* yang menciptakan aku, *Dia telah memperlakukan aku dengan baik* sejak kecil, ketika aku dibuang dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepadaku tempat yang sangat agung di hati suamimu, sehingga dia menguasai kepadaku apa yang telah dia miliki dan mengamanahkannya untuk kupelihara. Bila aku melanggar perintah Tuhanku dengan mengkhianati orang yang mempercayaku, maka pastilah aku berlaku zalim.

<sup>89</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*, 2012, 71.

<sup>90</sup> Al-Qur'an, Yūsuf ayat 23, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 238

*Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung memperoleh apa yang diharapkannya.*<sup>91</sup>

Keputusan yang diambil oleh sang suami (al-‘Aziz) dianggap telah menyelesaikan kasus memalukan itu. Agaknya memang demikianlah keadaan rumah-rumah keluarga “terhormat” yang dirasa kurang memperhatikan dalam tuntunan agama. Mereka sadar bahwa apa yang dilakukan itu adalah hal yang buruk, karena itulah mereka menutup rapat-rapat kasus itu yang mencemarkan nama baiknya dan dianggap tidak pernah terjadi. Sepandai-pandainya api tertutupi, maka asapnya pasti akan keluar juga. M. Quraish Shihab meyakini bahwa bukanlah Yusuf yang membocorkan rahasia tersebut. Padahal sang suami wanita itu telah berpesan agar berkenan untuk diam dan mengindahkannya agar rahasia itu tidak bocor kemana-mana, lebih-lebih karena Yusuf as. sebagai seorang terhormat tidak akan pernah mungkin membeberkan aib orang lain, walaupun benar adanya. Apalagi kepada seorang yang tinggal serumah dengannya dan harus dihormatinya, karena agama melarang hal demikian.

Sangatlah mungkin jika wanita itu sendiri yang secara tidak sadar membocorkannya, sehingga asap kasus tersebut terlihat. Mungkin saja saat ia berbincang kepada teman dekatnya lalu ia membeberkan kepada temannya yang lain, menjadi gosip, bahkan peristiwa yang real, menjadi bahan pembincangan orang, lebih-lebih dalam kangan wanita. Bahkan para wanita yang tidak jauh berbeda kehidupannya dengan sang istri itu.<sup>92</sup>

#### b. Surat Yūsuf ayat 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ  
الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ  
إِنَّا نُرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, ‘Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,’ dan yang lainnya berkata, ‘Aku bermimpi,

<sup>91</sup> Shihab, 51-53.

<sup>92</sup> Shihab, 71-72.



membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.’ Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangkanmu termasuk orang yang berbuat baik.”<sup>93</sup>

Ayat ini menceritakan bahwa, ketika Nabi Yusuf as. berada di dalam penjara bersama dengan dua orang pemuda, yang pertama adalah seorang juru minum Raja, dan yang kedua juru roti/masak Raja yang keduanya dituduh untuk meracuni Raja.

Kedua pemuda itu menceritakan mimpinya kepada Nabi Yusuf as. Pemuda pertama bercerita bahwa: “Aku bermimpi memeras anggur sehingga menjadi khamr. Kemudian pemuda kedua bercerita, “Aku bermimpi bahwa aku membawa roti, dan roti itu kulihat berada diatas kepalaku, lalu sebagiannya dimakan burung. Sebelum Nabi Yusuf menakwilkan mimpi kedua pemuda tersebut, Nabi Yusuf mengajak mereka terlebih dahulu meninggalkan kepercayaan mereka dan beriman kepada Allah swt. sambil menyampaikan apa yang disampaikan bersumber dari Allah swt.”<sup>94</sup>

Setelah Nabi Yusuf as. menyampaikan prinsip pokok ajaran agamanya dalam hal ini agama Islam, lalu beliau menakwilkan kedua mimpi pemuda tersebut. “Wahai kedua pemuda, adapun maksud mimpi juru minuman yang memeras anggur, maka akan keluar dari penjara dan kembali melakukan pekerjaannya semula. Adapun juru roti/masak, dia akan disalib dan dibunuh kemudian digantung, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya.” Pemuda yang kedua (juru roti/masak) itu berkata: “Aku tadi bergurau tentang mimpi yang aku sampaikan.” Kemudian Yusuf as. mengatakan: “Telah diselesaikan dengan mudah perkara yang kalian berdua katakan kepadaku, baik benar maupun bergurau, yang aku sampaikan itulah yang akan terjadi kenyataannya nanti.”<sup>95</sup>

### c. Surat Al-Kahfi ayat 10 dan ayat 13

- QS. Al-Kahfi ayat 10

---

<sup>93</sup> Al-Qur’an, Yūsuf ayat 36, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 239

<sup>94</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 6*, 2012. 86.

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 463.

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: “(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami’.”<sup>96</sup>

- QS. Al-Kahfi ayat 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: “Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”<sup>97</sup>

Ayat diatas menceritakan tentang *Ashhāb al-Kahf* dengan penyebutan kata *al-fityatu* (الفتية) dimana terjadi peristiwa ketika para pemuda yang akan menjadi penghuni gua lari dari penguasa zhalim pada zamannya kemudian mencari tempat perlindungan kedalam suatu gua untuk menyelamatkan diri dari penguasa yang zhalim dan mempertahankan kepercayaan Tauhid yang dianutnya.<sup>98</sup>

Dikisahkan, *Ashhāb al-Kahf* adalah sekumpulan para pemuda yang beriman kepada Allah swt yang mengalami penindasan dilingkungan masyarakatnya oleh raja zhalim, kemudian mereka melarikan diri ke sebuah gua yang tersembunyi. Sejarah kuno mencatat, bahwa kejadian penindasan atas dasar agama ada beberapa masa di kawasan Timur Kuno yang terjadi dalam kurun waktu yang berbeda. Namun hanya terdapat dua masa yang dianggap paling penting terjadinya penindasan agama yang erat kaitannya dengan Penghuni Gua.

<sup>96</sup> Al-Qur’an, al-Kahf ayat 10, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 294

<sup>97</sup> Al-Qur’an, al-Kahf ayat 13, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 294

<sup>98</sup> Shihab, Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 8*, 2005, 20.

*Yang Pertama* terjadi pada masa raja-raja Saluqi berkuasa, yang pada masa itu dipimpin oleh Raja Antiogos IV yang mempunyai gelar Nabivanses (tahun 176-84 SM). Pada saat kota Suriah ditaklukkan singgasananya, Antiogos yang menganut ajaran Yunani kuno mewajibkan para penganut agama Yahudi di Palestina yang masuk dalam daerah kekuasaan Suriah sejak 198 SM untuk menganut ajaran Yunani Kuno. Antiogos mengotori tempat peribadatan Yahudi dengan meletakkan patung Zeus (tuhan agung Yunani) di altar-altar pada waktu tertentu dengan melakukan persembahan berupa kurban babi. Tidak hanya itu, Antiogos juga membakar kitab-kitab Taurat milik orang Yahudi dan menghabiskannya tanpa ada yang tersisa. Dari sinilah disimpulkan bahwa pemuda-pemuda tersebut beragama Yahudi yang bertempat tinggal di Yarussalem, Palestina. Diperkirakan pula, para pemuda tersebut banggunya para pemuda tersebut terjadi pada tahun 126 M setelah Romawi menguasai wilayah Timur, atau 445 tahun sebelum masa kelahiran Nabi Muhammad saw. pada tahun 571 M.<sup>99</sup>

*Kedua*, terjadi tahun 117-138 M pada zaman imperium Romawi yang dikuasai Kaisar Hadrianus memperlakukan orang Yahudi sama persis apa yang dilakukan Antiogos pada tahun 132 M. Para pembesar Yahudi menyuruh rakyatnya untuk melakukan pemberontakan kepada kekaisaran Romawi. Mereka memukul mundur garnisun-garnisun Romawi di perbatasan dan berhasil merebut Yarussalem. Selama tiga puluh tahun mereka dapat bertahan, hingga pada akhirnya Hadrianus bergerak bersama pasukannya dan berhasil menumpas pemberontak-pemberontak Yahudi yang membuat Palestina jatuh dan Yarussalem dapat direbut kembali oleh bangsa Romawi. Etnis Yahudi pun dibantai dan yang masih hidup dijadikan budak dan dijual di pasar-pasar. Simbol-simbol agama yahudi dihancurkan, ajaran-ajaran dan hukum-hukum Yahudi dihapus. Dari cerita tersebut, dapat dipahami bahwa para pemuda tersebut adalah penganut ajaran Yahudi. Para pemuda itu berkirakan bertempat tinggal di kawasan Yarussalem, mereka diperkirakan bangun dari tidur panjang kurang lebih pada tahun 435 M, atau 30 Tahun menjelang kelahiran Rasulullah saw. Dari kedua cerita tersebut yang

---

<sup>99</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8*, 2005, 16-17.

sangat erat kaitannya dengan *Ashḥāb al-Kahf* adalah peristiwa yang pertama karena penindasannya lebih sadis. Adapun penindasan terhadap umat kristiani tidak sesuai dengan Nabi Muhammad saw.<sup>100</sup>

*Ashḥāb al-Kahf* adalah pemuda sosok pemuda yang hidup ditengah masyarakat dengan penguasa yang menindas, dan Allah swt. mengukuhkan keyakinan mereka dengan menambahkan petunjuk menuju arah yang sebaik-baiknya diatas ikatan hati mereka. Allah swt. menetapkan hati mereka supaya keimanannya tidak dapat tersentuh sedikitpun keraguan agar mereka dapat mempertahankan keyakinan mereka untuk menghadapi ancaman dan godaan dari penguasa pada masanya. Dalam firman Allah (وزدناهم هدى) menunjukkan bahwa hidayah Allah swt. bertingkat dan bermacam-macam dan tidak terbatas. Keimanan dan hidayah yang mereka peroleh masih dapat bertambah karena Allah swt. mengukuhkan hatinya. Dalam ayat lain Allah swt. berfirman:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

Artinya: “Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk.” (QS. Maryam [19]: 76)<sup>101</sup>

Itulah sebabnya Rasulullah saw. menganjurkan kita semua untuk selalu berdoa dan membaca (اهدنا الصراط المستقيم) agar kita selalu mendapat petunjuk dari Allah swt.<sup>102</sup>

#### d. Surat Al-Kahfi ayat 60 dan ayat 62

- QS. Al-Kahfi: 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, ‘Aku tidak akan berhenti (berjalan)

<sup>100</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 8*, 2005, 17.

<sup>101</sup> Al-Qur’an, Maryam ayat 76, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 310

<sup>102</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 8*, 2005, 23-24.

sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun’.”<sup>103</sup>

- QS. Al-Kahfi: 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي جَدَاءٌ إِنَّا لَكُدُّ لِقَيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Artinya: “Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, ‘Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini’.”<sup>104</sup>

Disebutkan dalam tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab bahwa ada sebagian ulama menduga yang dimaksud Musa pada ayat tersebut bukanlah Musa as. yang merupakan seorang nabi yang membawa kitab Taurat. Akan tetapi beliau adalah Musa seorang keturunan Nabi Yusuf as. bin Nabi Ya’qub as. tapi pendapat ini lemah. Terdapat kurang lebihnya 130 kali penyebutan dalam al-Qur’an dengan kata Musa, dan semuanya tertuju pada penyebutan Nabi Musa as. putra Nabi Imran as. sang pembawa kitab Taurat dan nabi agung yang telah menghadapi Fir’aun.<sup>105</sup>

Yang dimaksud dengan *fatā* dalam penjelasan ayat ini menurut jumhurul ulama adalah Yūsyā’ bin Nūn. Ada yang beranggapan bahwa ia adalah keponakan Nabi Musa as. Yūsyā’ adalah seorang dari dua belas orang yang diutus memata-matai penduduk Kan’an di daerah Ḥalab (sekarang Aleppo di Syria) serta Hebron (di Palestina). Menurut Thahir Ibn ‘Asyur, dia lahir sekitar 1463 SM dan meninggal sekitar 1353 SM dalam usia sekitar 110 tahun.<sup>106</sup>

Cerita Nabi Musa dengan pembantunya ini bermula ketika Allah mewahyukan kepada Nabi Musa as. untuk bertemu hambanya yang shaleh dan membawa seekor ikan yang mati yang ditempatkan pada wadah yang terbuat dari kurma. Perjalanan Nabi Musa as. dengan pembantunya untuk bertemu dengan hamba Allah yang didambakannya yang mana pada

<sup>103</sup> Al-Qur’an, al-Kahf ayat 60, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 300

<sup>104</sup> Al-Qur’an, al-Kahf ayat 62, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 301

<sup>105</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 8*, 2005, 90.

<sup>106</sup> Shihab, 90-91.

perjalanannya belum sampai sehari semalam yang dirasa sudah cukup jauh, terbukti dalam ayat tersebut mengatakan bahwa mereka baru merasakan lapar sehingga Nabi Musa as. meminta kepada pembantunya untuk mempersiapkan bekal makanan mereka.<sup>107</sup>

Hal tersebut dapat juga ditarik dari kesan kata ini yang merujuk ke perjalanan. Pada ayat tersebut melanjutkan kisahnya dengan menyatakan bahwa: Mereka berdua meninggalkan tempat kediaman mereka, melakukan perjalanan dan mencari tokoh yang didambakan oleh Nabi Musa as. itu. Ketika mereka telah melewati suatu tempat Nabi Musa as. berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”. Lalu pembantunya berkata: “Tahukah engkau wahai guruku yang mulia, ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, aku lupa ikan itu dan kalau tidak salah setanlah yang membuat aku menjadi lupa.” Apa yang dilihat pembantunya atas ikan tersebut merupakan peristiwa yang ajaib ikan yang seharusnya sudah mati bisa berjalan sendiri dan mencebur ke laut dan inilah merupakan petunjuk dari Allah menuju jalan orang shaleh yang dicari.<sup>108</sup>

#### e. Surat Al-Anbiyā’ ayat 60

قَالُوا سَمِعْنَا فَئِي يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ۖ

Artinya: “Mereka (yang lain) berkata, ‘Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim’.”<sup>109</sup>

Penyebutan kata *fata* dalam ayat tersebut adalah Nabi Ibrahim as. yang sudah dijelaskan pada kata terakhir dalam ayat tersebut.

Merujuk pada ayat sebelumnya dan selanjutnya dalam Tafsir Al-Mishbāh, diceritakan bahwa setelah masyarakat tersebut kembali dan merka melihat berhala-berhala mereka hancur berantakan berserakan. Ketika itu mereka marah besar kemudian berkata: “Siapakah yang melakukan perbuatan buruk, yang telah menzalimi dan melecehkan tuhan-tuhan kita?

<sup>107</sup> Shihab, 89-90.

<sup>108</sup> Shihab, 92-93.

<sup>109</sup> Al-Qur’an, al-Anbiyā’ ayat 60, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 327

Sesungguhnya dia termasuk orang-orang zalim dan akan menerima sanksi”. Sebagian anggota masyarakat yang lain berkata: “Kami mendengar ada seorang pemuda yang menyebut-nyebut mereka yakni yang mencela dan menghina berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.” Mereka berkata: “Kalu demikian, carilah dan bawalah dia kemari.” Peristiwa ini disaksikan oleh banyak orang, agar mereka menyaksikan bahwa memang benar Ibrahim yang sering melecehkan tuhan-tuhan mereka, dan Ibrahim lah yang melakukan penghacuran itu.

Setelah mereka menemukan Nabi Ibrahim as. dan membawanya dihadapan pemuka-pemuka masyarakat yang pada saat itu menyembah berhala, lalu mereka bertanya kepada Nabi Ibrahim as.: “Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami wahai Ibrahim?” Kemudian Nabi Ibrahim as. menjawab: “Sebenarnya yang melakukannya adalah yang besar dari mereka (sambil menunjuk patung yang tidak dihancurkannya) maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.”<sup>110</sup>

## C. Analisis Data

### 1. Analisis Pemuda dalam Tafsir Al-Mishbāh

Dalam tafsir Al-Mishbāh ada pergeseran mengenai makna الفتى yang terdapat pada Al-Qur’an agar mudah dipahami menjadi lebih sistematis, penulis mencoba mengkategorikan sebagai berikut:

#### a. Pemuda/Remaja

Terdapat pada surat Al-Kahfi ayat 10 dan 13 dengan penyebutan kata (الفتية) *al-fityatu* dalam bentuk jama’ akan tetapi memiliki makna sedikit. Memiliki makna tunggal yaitu *fata* (فتى) yang mempunyai arti remaja. Menurut M. Quraish Shihab memberikan gambaran bahwa kata tersebut mengisyaratkan kelemahan mereka dari segi fisik dan usia yang belum berpengalaman. Kata ini ditujukan kepada sekelompok pemuda Ashabul Kahfi yang memiliki idealisme yang kuat dalam mempertahankan keimanan kepada Allah swt.

#### b. Pemuda yang diartikan sebagai pembantu

---

<sup>110</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 8*, 2012, 79-80.

Terdapat pada surat Al-Kahfi ayat 60 dan 62 dengan penyebutan kata (فتى) *fatā* yang ditujukan kepada seorang pembantunya Nabi Musa as. yang bernama Yūsyā' Ibn Nūn. Kata pemuda yang digunakan dalam artian pembantu menurut M. Quraish Shihab dengan dasar Rasulullah saw. melarang menggunakan istilah pembantu/budak untuk mengisyaratkan bahwa betapapun keadaannya tidak layak diperlakukan sebagai budak manusia.

Dalam surat Yusuf ayat 30 juga dijelaskan dengan penunjukan kata *fatā* yang dimaksud adalah Yusuf as. yang pada saat itu masih muda dimana istri al-'Aziz pejabat terhormat yang terus-menerus menggoda bujangnya, yakni pelayan atau hamba sahayanya yang muda untuk menundukkan diri kepadanya.

Kata pemuda yang diartikan sebagai pembantu juga terdapat pada surat Yusuf ayat 36 ketika Nabi Yusuf as. didalam penjara bertemu dengan dua orang pemuda yang merupakan pembantu seorang raja.

Kata *fatayāni* (فتيان) menunjukkan arti *tasniyah* atau dua orang pemuda yang mana pada ayat ini menceritakan bahwa, ketika Nabi Yusuf as. berada di dalam penjara bersama dengan dua orang pemuda, yang pertama adalah seorang juru minum Raja, dan yang kedua juru roti/masak Raja yang keduanya dituduh untuk meracuni Raja.

Hal serupa terjadi dalam surat Yūsus ayat 62 yaitu penyebutan kata *fityān* adalah kata jamak dari lafadz *fatā* yang berarti pelayan/pembantu. Kata *fityān* disini adalah pembantu kerajaan Nabi Yusuf as. yang memerintahkan kepada pembantunya untuk memasukkan barang-barang yang mereka (saudara-saudara Nabi Yusuf as.) barter dengan makanan yang mereka terima, bahwa itu sengaja diberikan sebagai hadiah, atau saat mereka kembali bertemu dengan ayah mereka dan semakin yakin akan kebaikan Nabi Yusuf as.

### c. Kata pemuda yang digunakan untuk mencela

Terdapat pada surat al-Anbiya' ayat 60 yang ditujukan kepada Nabi Ibrahim as. yang pada saat itu menghancurkan berhala-berhala yang menjadi sesembahan kaumnya. M. Quraish Shihab berpendapat jika kata *fatā* dimaknai sebagai remaja, berarti terjadi sebelum diangkat menjadi Nabi, padahal wawasan beliau atas keesaan Allah sangat luas. Atau bisa juga penggunaan kata *fatā* yang bertujuan melecehkan beliau,



seakan-akan yang melakukannya adalah seorang pemuda yang belum sempurna akalnya.

**d. *Fatayāt*/Pemudi yang mempunyai makna hamba sahaya**

Penyebutan kata *fatayāt* terjadi pengulangan kata dalam al-Qur'an yaitu pada surat an-Niṣā' ayat 25 dan surat an-Nūr ayat 33 yang memiliki makna hamba sahaya perempuan. Pada surat an-Niṣā' ayat 25 dijelaskan bahwa jika seorang laki-laki tidak dapat mampu menikahi wanita merdeka mukminah maka diperbolehkan menikahi budak wanita mukminah yang dimilikinya, karena dapat dipergauli tanpa adanya pernikahan dan mahar. Sedangkan dalam surat an-Nūr ayat 33 dijelaskan bahwa perintah larangan memaksakan hamba sahaya perempuan untuk melakukan pelacuran dan tidak diperbolehkan memperoleh keuntungan dari hasil tersebut.

**2. Analisis Peran Pemuda menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh**

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan dalam subbab sebelumnya yang diperoleh dari sumber Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab, penulis mencoba mengkategorikan peran pemuda sebagaimana yang telah dibuat konsep yang kemudian dapat dijadikan implikasi terhadap peran pemuda dimasa sekarang, yaitu:

**a. Ketakwaan**

Sikap ketakwaan ditunjukkan Nabi Yusuf as. dalam surat Yusuf ayat 23 dan 30 yang pada saat itu masih muda dengan menunjukkan kata *fatā* tersebut menunjukkan bagaimana beliau memiliki ketakwaan kepada Allah swt. dalam hatinya tidak pernah luput dalam pikirannya dan meminta perlindungan Allah swt dari godaan dan rayuan Zulaikha.

Rasa takut kepada Allah swt. merupakan unsur dalam membangun sebuah ketakwaan, sehingga muncul rasa untuk mengagungkan Allah, sehingga timbullah rasa cinta dan memuliakan kedudukannya serta taat kepada-Nya.<sup>111</sup> Takwa merupakan modal yang paling utama dan harus ada dalam hati seorang hamba kepada Rabb-Nya. Takwa berarti menjauhi seluruh larangan-Nya dan mengikuti segala perintah-Nya sampai batas akhir. Dalam arti lain takwa memiliki arti menaati

---

<sup>111</sup> Mat Saichon, "Makna Takwa Dan Urgensitasnya Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Usroh* 3, no. 1 (2017): 44.

Allah dan tidak sekali pun durhaka terhadap-Nya, mengingat-Nya tidak sekalipun melupakan-Nya serta mensyukuri tanpa sedikit pun mengingkari.<sup>112</sup>

Dalam firman Allah swt. dalam QS. Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya.”<sup>113</sup>

Pemuda adalah sosok individu jika dilihat dari segi fisik sedang dalam masa-masa perkembangan dan jika dilihat dari segi psikis sedang mengalami perkembangan emosional. Maka dari itu pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.<sup>114</sup> Sosok pemuda merupakan dambaan para umat dan akan menjadi sosok yang paling berpengaruh dan berpotensi bagi kehidupan masyarakat. Pada substansinya, jikalau seorang pemuda yang memiliki ketakwaan kepada Allah akan berpengaruh terhadap perilaku kesehariaanya dimasyarakat akan dipandang sebagai pemuda yang berperilaku baik. Bahkan Allah swt memberikan perlakuan khusus bagi pemuda yang bertakwa dalam sabda Rasulullah saw:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال سبعة نفر يظلمهم الله تحت ظل عرشه يوم لا ظل إلا ظله الإمام عادل وشاب نشأ في عبادة الله تعالى ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه دمعاً من خشية الله تعالى ورجل قلبه متعلق بالمساجد إذا خرج حتى يعود إليه ورجل تصدق بصدقة فأخفاها فلم تعلم شماله ما صنعت يمينه ورجلان تحابا في الله

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 167-168.

<sup>113</sup> Al-Qur'an, Ali Imran ayat 102, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 63

<sup>114</sup> Frans Singkoh Ersas A. Gahung, T.A.M.Ronny Gosal, “Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pemuda Di Desa Liwutung Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara,” *Jurnal Eksekutif* 1, no. 1 (2017): 5, <https://ejournal.insrat.ac.id>.

فاجتمعوا على ذلك وافترقا عليه ورجل دعته امرأة ذات جمال إلى نفسها  
فأبى وقال أنا اخاف الله

Artinya : “Dari Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda: "Ada tujuh golongan yang Allah akan naungi di bawah ‘Arsy-Nya pada hari yang tidak ada tempat bernaung, kecuali tempat naungan-Nya, yaitu; 1) Pemimpin yang adil, 2) Pemuda yang giat beribadah kepada Allah swt., 3) Orang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi sampai air matanya mengalir karena rasa takutnya kepada Allah, 4) Orang yang hatinya selalu terkait dengan masjid saat ia keluar sampai kembali lagi masuk masjid, 5) Orang yang bershadaqah dengan sembunyi-sembunyi sehingga orang lain yang ada di kanan-kirinya tidak mengetahuinya, 6) Dua Orang yang saling mencintai karena Allah, maka mereka berkumpul dan berpisah semata-mata karena Allah, dan 7) Lelaki yang diajak berbuat mesum oleh wanita cantik, tetapi ia menolaknya dengan berkata: ‘Aku takut kepada Allah’”

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa seorang pemuda yang penuh dengan ketakwaan dalam artian taat beribadah kepada Allah akan mendapatkan naungan dibawah ‘Arsy Allah yang mana tidak ada tempat naungan pada hari kiamat. Karena pemuda tempat bergejolaknya syahwat.<sup>115</sup> Pemuda adalah sosok individu jika dilihat dari segi fisik sedang dalam masa-masa perkembangan dan jika dilihat dari segi psikis sedang mengalami perkembangan emosional. Maka dari itu pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.<sup>116</sup>

Pada zaman modern yang seperti sekarang, dapat memungkinkan perilaku pemuda yang jauh dari norma-norma agama dan norma masyarakat. Misalnya dari segi sosial, seorang pemuda dapat bertindak anarkis bahkan bertindak kriminal karena tidak didasari pengetahuan tentang agama.

---

<sup>115</sup> M. Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi, *Terjemah Nashaihu Ibad (Nasehat-Nasehat Rasulullah SAW Untuk Para Hamba Allah) Jilid 2*, ed. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2015), 84-87.

<sup>116</sup> Frans Singkoh: 5,

Karena tidak ada bimbingan dari pihak keluarga atau pemuda itu sendiri enggan untuk belajar norma-norma agama. Ketakwaan merupakan aspek yang paling penting karena dapat digunakan sebagai benteng untuk menjembatani pemuda dari perilaku kriminal. Karena implementasi ketakwaan kepada Allah swt. dapat diwujudkan perilaku keseharian dan lebih berhati-hati dalam bertindak.

#### **b. Aspek Kejujuran**

Sikap yang diperankan oleh kedua pemuda dalam surat Yūsuf ayat 36 tersebut memberikan gambaran bahwa setiap perkataan dan pekerjaan haruslah dilandasi dengan kejujuran apalagi bekerja dibawah atasan. Pemuda yang pertama merupakan seorang juru minum raja dan yang kedua adalah juru masak kerajaan yang keduanya dituduh meracuni raja. Kebohongan dari salah satu kedua pemuda tersebut nampak setelah mereka menceritakan mimpinya kepada Nabi Yusuf. Pemuda yang pertama menceritakan mimpi yang sebenarnya dan mendapatkan takwil yang baik dari Nabi Yusuf akan keluar penjara setelahnya dan mendapat kepercayaan lagi dari sang raja untuk menjadi juru minumannya. Sedangkan pemuda yang kedua memberikan kebohongan atas mimpinya yang berakibatkan suatu saat akan dihukum pancung karena perbuatan yang telah dilakukan kepada sang raja.

Sikap kejujuran adalah aspek yang paling penting dalam melakukan apapun. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri mengategorikan terdapat lima unsur tanda-tanda kejujuran:

- 1) Berkata dengan benar. Seorang yang baik tidak akan berkata apapun selain kebenaran dan kejujuran. Karena bila berbohong akan termasuk golongan orang munafik.
- 2) Jujur dalam bekerja. Jujur dalam bekerja merupakan hal yang harus diutamakan karena apabila dikerjakan bersama-sama, tidak mau menipu, tidak memperdaya rekan kerjanya tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan hasil yang memuaskan.
- 3) Jujur dalam bertekad. Bertekad dengan niat untuk melaksanakan apapun yang akan dikerjakannya tanpa ragu sedikitpun untuk melangsungkannya dengan teguh.
- 4) Jujur dalam berjanji. Seorang yang baik akan memenuhi janjinya, apabila tidak sama halnya dengan poin pertama yaitu termasuk golongan orang munafik.

- 5) Jujur dalam berpenampilan. Seorang yang baik tidak akan memperlihatkan penampilan yang tidak sesuai dengan kondisinya, dan tidak menyelisihinya batinnya, tidak pamer dan tidak memaksakan apa yang bukan miliknya.<sup>117</sup>

Dalam aktifitas politik Indonesia banyak sekali ditemukan perilaku tidak jujur demi merebut kekuasaan jabatan dan uang. Bahkan perilaku tersebut sudah menjadi rahasia umum. Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN) adalah salah satunya yang sampai sekarang belum menemukan titik terangnya untuk pencegahannya. Bahkan kebanyakan pemuda menghindari dunia politik karena dianggap sebagai sarang kejahatan. Sudah saatnya bagi para pemuda sebagai agent of change atau agen pembawa perubahan yang peranannya dinanti untuk Indonesia yang mampu mendorong terjadinya politik yang lebih baik. Apabila politik di Indonesia dipegang oleh orang yang berperilaku jujur dan adil, maka semestinya akan mampu mensejahterakan rakyat, memajukan pembangunan dan membawa Indonesia sebagai negara maju dikancah Internasional.<sup>118</sup> Kunci kesuksesan negara ini ada di tangan pemuda yang memiliki aspek kejujuran dan integritas tinggi dalam membangun pergerakan untuk menjadikan Indonesia lebih maju.

### c. Aspek Akidah dan Kepercayaan

Sikap yang diperankan oleh sosok pemuda Ashabul Kahfi dengan penunjukan kata *al-fityatu* pada surat al-Kahfi ayat 10 dan 13 memberikan gambaran kepada pemuda zaman sekarang bahwa hendaknya mempunyai sikap yang konsisten dalam meyakinkan akidahnya dalam mempertahankan agamanya dan tidak tergiur dengan urusan duniawi.

Akidah merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan dan harus dibenarkan dan diyakini dalam hati yang membuat jiwa menjadi tenang tanpa ada keraguan dan kebimbangan sedikitpun menyangkut Tuhan, alam semesta, manusia, kehidupan di dunia maupun kehidupan setelah di dunia. Akidah dapat mencakup banyak hal, namun *Jumhurul*

---

<sup>117</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minhajul Muslimin; Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, terj. Musthofa 'Aini dkk (Jakarta: Darul Haq, 2016), 306.

<sup>118</sup> Sonia, "Peran Pemuda Dalam Memajukan Bangsa Di Era Milenial," n.d., Suara.com, 18 Desember 2019, <https://www.suara.com/yoursay/2019/12/18/101733/peran-pemuda-dalam-memajukan-bangsa-di-era-milenial>.

'Ulama mengategorikan dengan menamainya sebagai rukun Iman dan rukun Islam.<sup>119</sup>

Mempercayai Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal yang paling utama. Dalam konteks agama Islam seperti apa yang diajarkan Nabi Muhammad saw. iman/percaya tidak harus disertai pembenaran akal, apalagi berdasarkan indra-misalnya dengan melihat dan mendengar. Banyak hal yang harus dibenarkan dengan hati walaupun kita tidak tahu dengan cara melihat apalagi meraba.<sup>120</sup>

Dari kisah Ashabul Kahfi kita bisa mengambil sebuah pesan bahwa setiap kesulitan jika di dasari dengan istiqomah, sabar dan berserah diri kepada Allah swt akan membukakan jalan keluar yang tiada terduga. Siapa yang menyangka jikalau para pemuda Ashabul Kahfi tersebut dengan pengukuhan akidah dan kepercayaan akan keesaan Allah, dengan izin Allah swt. mereka ditidurkan di dalam gua selama kurang lebih 300 tahun lamanya dengan menggantinya dengan kehidupan yang baru dan sejahtera tanpa adanya penindasan. Kenikmatan iman dapat mempengaruhi terhadap orang yang beriman dan dapat dirasakan di dunia maupun di akhirat. Allah swt berfirman dalam surat Ibrahim ayat 27:

يَتَّبِعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”<sup>121</sup>

Oleh karena itu, nilai-nilai keimanan yang di contohkan oleh Ashabul Kahfi harus dimiliki oleh pemuda sekarang ini yang semua serba instan dan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Jika tidak dilandasi dengan keimanan yang kuat, maka akan terbawa arus dengan faham-faham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan ikut tergerus oleh perkembangan zaman. Hanya pendidikan agama lah yang dapat membentengi

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut; Dasar-Dasar Ajaran Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 120.

<sup>120</sup> Shihab, *Islam Yang Saya Anut; Dasar-Dasar Ajaran Islam*, 121.

<sup>121</sup> Al-Qur'an, Ibrahim ayat 27, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 259

para pemuda agar mempunyai dasar iman yang kuat melalui pendidikan di madrasah, pondok pesantren dan organisasi kepemudaan yang Islami yang sudah meluas di Indonesia. Karena jika seorang pemuda memiliki dasar iman yang kuat, segala aktivitas yang dikerjakannya dapat melahirkan sikap tunduk dan patuh yang kelak akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt.

#### d. Taat kepada Pimpinan

Sikap yang diperankan oleh Yūsyā' Ibn Nūn atau pembantu Nabi Musa as. dalam surat Al-Kahfi ayat 60 dan 62 ini memiliki sifat yang menaati rasul yang sekaligus menjadi pimpinannya yang juga merupakan sebagai guru yang mulia baginya. Yūsyā' Ibn Nūn ikut setia mengikuti perjalanan Nabi Musa as. saat perjalanannya mencari hamba Allah yang saleh sekaligus membawa dan mempersiapkan segala bekal makanannya. Dalam cerita tersebut pembantu tidak dijelaskan sampai pada pertemuan hamba yang saleh dan hanya sekilas saja.

Sikap taat kepada pimpinan juga ada pada diri Nabi Yusuf as. dalam QS. Yusuf ayat 30 kepada majikannya yang merupakan seorang raja yang mana pada cerita sebelumnya beliau menolak ajakan Zulaikha istri seorang yang harus dia taati.

Sikap taat kepada pimpinan merupakan suatu kewajiban yang sesuai dalam firman Allah swt. surat an-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.”<sup>122</sup>

Dalam konteks ayat tersebut, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penetapan kewajiban masyarakat untuk mentaati ulil amri/pemimpin tidak mengandung kebatilan dan kedurhakaan. Dijelaskan pula dalam hadis Rasulullah saw. bersabda: “Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh ulil amri) suka ataupun tidak suka. Tetapi bila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka ketika itu tidak boleh

<sup>122</sup> Al-Qur'an, an-Nisa' ayat 59, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 87

memperkenankan, tidak juga taat” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn ‘Umar).<sup>123</sup> Namun apabila jika ada seorang pemimpin yang berbuat kesalahan, Rasulullah saw. menganjurkan untuk menasehatinya, dalam sabdanya:

من اراد ان ينصح لسultan بأمر فلا يبد له علانية ولكن ليأخذ بيده  
فيخلو به فإن قبل منه فذاك وإلا كان قد أدى الذي عليه له

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa dengan suatu perkara, maka jangan dilakukan dengan terang-terangan, tapi gandenglah tangannya dan menyepilah berdua. Jika diterima memang begitu, jika tidak maka dia telah melaksanakan kewajibannya"<sup>124</sup>

Seorang pemimpin dapat dikatakan pemimpin sejati menurut Musthafa Al-Ghalayain harus memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Berpikiran cerdas, 2) Berwawasan luas, 3) Baik pendapatnya, 4) Bisa mengendalikan diri, 5) Perkasa, 6) Bersih dan tulus hatinya, 7) Baik perilakunya, 8) Dermawan, 9) Banyak memberikan bantuan keuangan demi kesejahteraan umat, dan 10) Giat menyebarkan ilmu pengetahuan ke seluruh pelosok tempat tinggal umat. Apabila seorang pemimpin tidak memenuhi kriteria tersebut, dapat dikatakan sebagai pemimpin yang hanya merampas kedaulatan rakyatnya dan juga bodoh, tapi ingin menjadi pemimpin hanya karena gila pangkat.<sup>125</sup>

Kewajiban mentaati pemimpin harus dipegang teguh pada setiap masyarakat khususnya seorang pemuda, karena tidak menutup kemungkinan bahwa seorang pemuda akan menjadi seorang pemimpin dimasa depan. Pemuda adalah harapan bangsa yang merupakan generasi yang kelak akan meneruskan perjuangan sebelumnya sehingga sangatlah masuk akal apabila seorang pemuda dikatakan seperti itu karena menjadi harapan masyarakat dan bangsa. Hal ini yang menjadikan dasar bahwa peranan pemuda cukup vital dalam lingkup negara, selain itu juga pemuda memiliki kualitas yang layak menjadi peranan penting dalam tatanan bangsa dan bernegara jika mampu

<sup>123</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, 2005, 485.

<sup>124</sup> Musnad Ahmad hadis nomor 14792, [http://carihadis.com/Musnad\\_Ahmad/14792](http://carihadis.com/Musnad_Ahmad/14792)

<sup>125</sup> Musthafa Al-Ghalayain, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, terj. M Fadhil Said An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, n.d.), 151.



menjadi pemuda yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan.<sup>126</sup>

Soekarno pernah berkata: "Berilah aku sepuluh orang pemuda, akan aku guncangkan dunia." Berdasarkan apa yang disampaikan Ir. Soekarno, beliau mengakui bahwa keberadaan pemuda pada lingkup negara mempengaruhi dan menentukan bagaimana negeri tersebut di masa depan. Pemuda merupakan aset bangsa yang sangat berharga haruslah mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan. Para generasi tua berkewajiban memberikan pendidikan yang layak, mengajarkan moral dan akhlak, dan keteladanan. Jelaslah, bahwa pemuda adalah tonggak perubahan suatu bangsa. Dengan bangga kita mengatakan, pemuda adalah harapan bangsa.<sup>127</sup>

#### e. Menolak Kemungkaran

Sikap *fatā* yang diperankan oleh Nabi Ibrahim as. dalam QS. Al-Anbiyā' ayat 60 tersebut bahwa beliau memiliki sikap yang berani menolak kemungkaran terhadap penguasa yang pada saat itu menyembah berhala walaupun masih muda. Bahkan Nabi Ibrahim as. tidak takut dengan menentang kemungkaran yang diperlihatkan masyarakat pada saat itu yang telah menyekutukan Allah secara terang-terangan walaupun banyak yang mencibirnya dan menganggap bahwa apa yang dilakukan Nabi Ibrahim as. adalah suatu kezhaliman menurut mereka.

Menolak kemungkaran terhadap penguasa yang zalim merupakan hal yang harus diutamakan, terlebih lagi apa yang dilakukan tersebut adalah kemungkaran yang sudah terlihat jelas yaitu menyekutukan Allah. Karena tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan kemungkaran yang dapat mengakibatkan penguasa yang zalim dapat melakukan kemungkaran yang lebih besar lagi.<sup>128</sup> Bahkan Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>126</sup> Syamsuddin, "Penanaman Nilai Tasawuf Dalam Menumbuhkan Karakter Islam Rahmatan Lil 'Alamin Pada Peran Pemuda," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 2 (2016): 501–26, [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik): 509-510.

<sup>127</sup> Widodo, "Revitalisasi Pemuda Demi Memajukan Indonesia."

<sup>128</sup> Al-Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhajul Qashidin; Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi*, terj. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2015), 240.

أفضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر

Artinya: “Jihad yang paling utama adalah mengatakan kalimat haq di depan penguasa yang zhalim.” (HR. Ahmad, no. 11127)<sup>129</sup>

Menolak kemungkaran bukan hanya saja menyangkut penguasa yang zhalim, tetapi apa saja yang menyangkut tentang apa saja yang dilarang oleh Allah swt dan merugikan orang banyak. Misalnya, pesta minuman keras, narkoba, tawuran, dan apa saja yang mengandung unsur kemungkaran.

Menolak kemungkaran ada tiga tahapan yang harus dicapai. Dalam sabda Nabi saw. bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Said Al-Khudhri ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa menyaksikan kemungkaran, hendaklah mencegah dengan tangannya, bila tidak mampu hendaklah dengan lisannya, dan bila tidak mampu, hendaklah dengan hatinya dan hal itu menunjukkan kelemahan-lemahnya iman.” (HR. Muslim)<sup>130</sup>

- 1) Menolak kemungkaran dengan tangan: yang dimaksudkan adalah dengan menggunakan anggota tubuh, atau bisa diartikan sebagai kekuatan atau kekuasaan.
- 2) Menolak kemungkaran dengan lisan: cara ini dapat dilakukan dengan cara mengajari, menasehati, mengancam, menakut-nakuti dan diberi peringatan keras.
- 3) Menolak kemungkaran dengan hati: cara ini dilakukan bilamana seseorang sudah tidak mampu lagi mencegah kemungkaran dengan tangan maupun ucapan. Cara ini tidak boleh dilewatkan seorang muslim apabila melihat suatu kemungkaran. Sebab siapapun yang dalam hatinya

<sup>129</sup> Al-Maqdisi, 223.

<sup>130</sup> Imam Nawawi, *Tarjamah Riyadhus Shalihin; Takhrij Syaikh M. Nashruddin Al-Albani Jilid 1*, terj. Agus Hasan Bashori Al-Sanuwi dan Muhammad Syu'aib Al-Faiz Al-Sanuwi (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), 241.

tidak memperdulikan kemungkaran berarti hatinya kosong dari keimanan.<sup>131</sup>

Sikap menolak kemungkaran juga terjadi pada zaman penjajahan sebelum Indonesia merdeka yang berani menentang penjajah adalah para pemuda, karena para pemuda mempunyai pemikiran yang sangat kritis dan berani menolak penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Sosok pemuda peranannya dalam sejarah negara dan bangsa Indonesia pertama kali terlihat kebangkitan bangsa tahun 1908 atau tepatnya pada berdirinya Boedi Oetomo 20 Mei 1908. Pada proses kebangkitan ini, maka para pemuda telah menggelorakan semangat juangnya agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tidak terduduk serak-serak dalam artian suku, wilayah, agama, ras dan sebagainya yang telah memiliki kesadaran berorganisasi sebagai persyaratan dalam kebangkitan nasional. Mereka ini dikenal sebagai generasi 08. Salah satu tonggak lain, perjuangan kesatuan dan perjuangan bangsa Indonesia sendiri ketika terjadi Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Hal ini membawa dampak yang signifikan menjadi titik awal bagi perjuangan bangsa dan pembentukan awal Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui sumpahnya: Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa Indonesia merupakan titik awal bagi proses pembentukan negara yang kemudian dikenal dengan negara Indonesia.<sup>132</sup>

Kongres para pemuda dimasa itu berada dibawah bayang-bayang kolonialis sehingga banyak kesulitan yang dihadapinya. Meskipun begitu, antusias dan semangat para pemuda akhirnya dapat dicetuskan gagasan mengenai Indonesia pasca penjajahan, Indonesia merdeka. Generasi muda ini juga berhasil menorehkan tinta emas bagi perjalanan bangsa Indonesia pada tahun 1945 dan mengimplementasikan gagasan mengenai satu nusa, satu bangsa satu bahasa Indonesia dalam bentuk kemerdekaan, yang teks proklamasinya dibacakan oleh Ir. Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945 tepat pada pukul 10. Melalui proklamasi kemerdekaan itulah bangsa Indonesia yang mulanya tidak memiliki kedaulatan yang terfragmentasi dalam kerajaan-kerajaan menyatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lagu satu nusa, satu bangsa yang sering

---

<sup>131</sup> M as-Sayyid Yusuf dkk. *Ensiklopedi Metodologi Al-Qur'an; Akidah*, ed. Utang Ranuwijaya (Jakarta: Kalam Publika, 2010), 127-128.

<sup>132</sup> Jon Heri, "Peran Pemuda Dalam Pembangunan Politik Hukum Di Indonesia," *NURANI2* 15, no. 1 (2015): 87-88.

dikumandangkan dalam upacara merupakan simbol dan substansi dari menyatunya segenap elemen bangsa Indonesia, mereka ini dikenal sebagai generasi 45 (empat lima).<sup>133</sup>

Perjuangan pemuda Indonesia pada zaman dahulu saat melawan penjajah seharusnya dijadikan pelajaran pemuda di zaman sekarang karena bagaimana pengorbanannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sangatlah sulit dengan berbagai rintangan yang ada bahkan pertumpahan darah dan nyawapun menjadi taruhannya. Sebagai wujud menolak kemungkaran pemuda di zaman sekarang adalah dengan cara menolak tindakan kekerasan, *say no to drugs* (katakan tidak pada narkoba), menolak adanya korupsi, tidak mengonsumsi minuman keras, dan tidak melakukan tindakan kriminal. Karena itu semua yang dapat menghancurkan masa depan pemuda yang seharusnya menjadi agen perubahan untuk menjadikan Indonesia lebih maju dan bermartabat.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali Imran: 110)<sup>134</sup>

Eksistensi seorang pemuda merupakan harapan bangsa yang tidak bisa dianggap remeh. Merekalah umat terbaik yang mampu membawa dalam hal kebaikan dan mampu menolak kemungkaran jika dilandasi dengan iman dan ketakwaan. Jiwa pemuda yang selalu mempunyai semangat yang tinggi, ingin selalu maju dan selalu ingin atau menjadi merupakan modal besar bagi pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, wajar jika masyarakat mempunyai banyak harapan terhadap para

<sup>133</sup> Heri, 88.

<sup>134</sup> Al-Qur'an, Ali Imran ayat 110, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Exagrafika, 2009), 64

pemuda untuk menggerakkan pembangunan masyarakat yang lebih baik.<sup>135</sup>



---

<sup>135</sup> Machali, *Menjadi Pemuda Desa Yang Berguna*, 39.